

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS SISWA DI SD NEGERI 5 KALIPUCANG KULON

THE EFFECT OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ON STUDENT'S CRITICAL READING SKILLS AT SD NEGERI 5 KALIPUCANG KULON

Nabila Dian Carissa^{1*}, Erna Zumrotun², Syailin Nichla Choirin Attalina³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara,
Indonesia^{1,2,3}

211330000863@unisnu.ac.id¹, erna@unisnu.ac.id², syailin@unisnu.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 26 Mei 2025 Direvisi: 14 Juli 2025 Disetujui: 22 Juli 2025 Kata kunci: <i>Model pembelajaran, membaca kritis, Bahasa Indonesia</i>	Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh model <i>Problem-Based Learning</i> (PBL) terhadap keterampilan membaca kritis siswa kelas III SD. Materi yang digunakan berupa teks pendek berbasis suku kata dengan tema "Kawan Seiring" yang sesuai dengan struktur kurikulum fase B. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe <i>one group pretest-posttest</i> . Subjek terdiri dari 26 siswa kelas III SD Negeri 5 Kalipucang Kulon. Instrumen berupa tes pilihan ganda yang disusun untuk mengukur aspek membaca kritis sesuai indikator kurikulum. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal (<i>pretest</i> $p = 0,222$; <i>posttest</i> $p = 0,168$). Uji homogenitas menunjukkan data homogen ($p = 0,060$). Uji <i>paired sample t-test</i> menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> secara signifikan setelah penerapan model PBL. Berdasarkan hasil tersebut, model PBL memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca kritis siswa pada materi yang digunakan.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 26 May 2025 Revised: 14 July 2025 Accepted: 22 July 2025 Keyword: <i>Learning model, Critical reading, Indonesian language</i>	This study aims to measure the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on critical reading skills of third-grade elementary school students. The material used is a short syllable-based text with the theme "Kawan Seiring" which is in accordance with the curriculum structure of phase B. The study used a quantitative approach with a pre-experimental design of one group pretest-posttest type. The subjects consisted of 26 third-grade students of SD Negeri 5 Kalipucang Kulon. The instrument was a multiple-choice test designed to measure critical reading aspects according to curriculum indicators. The results of the normality test showed that the data were normally distributed (<i>pretest</i> $p = 0.222$; <i>posttest</i> $p = 0.168$). The homogeneity test showed that the data were homogeneous ($p = 0.060$). The paired sample t-test showed a significance value of $p = 0.001$ (< 0.05), which means there was a significant difference in pretest and posttest scores after the application of the PBL model. Based on these results, the PBL model has an influence on improving students' critical reading skills on the materials used.

PENDAHULUAN

Pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan membaca kritis siswa merupakan isu penting dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. PBL sebagai model yang berbasis masalah dinilai mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan reflektif terhadap bacaan yang disajikan. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa (Khakim et al., 2022). Keberhasilan implementasi model juga dipengaruhi oleh peran guru dalam memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Zumrotun et al., 2020). Secara konseptual, model pembelajaran merupakan kerangka kerja sistematis untuk merancang pembelajaran yang berkelanjutan (Syafi et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran seperti PBL menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis sejak jenjang sekolah dasar.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar sebagai aspek utama yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir setiap individu. Membaca kritis adalah proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap informasi dalam bacaan, yang tidak hanya mencakup pemahaman informasi tersurat dalam teks, tetapi juga menggali maksud terselubung yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata (Arifah, 2019). Keterampilan membaca kritis tidak bisa dicapai dengan pembelajaran yang konvensional, melainkan diperlukan pendekatan dengan *student-centered* atau pembelajaran secara langsung yang berfokus pada siswa. Dengan demikian dapat mendorong siswa

supaya mengembangkan keterampilan membaca kritisnya. Keterampilan membaca kritis memungkinkan individu dalam membaca atau menemukan informasi dengan cara objektif dari perspektif penulis, serta berpusat pada isu-isu kontroversial yang kebenarannya masih diragukan (Rosita, 2021). Keterampilan membaca kritis dapat diukur melalui 5 indikator yang dikelompokkan Menurut Nurhadi (dalam Aprillia & Okaviarini, 2024), yaitu: (1) Menginterpretasikan makna tersirat dalam bacaan; (2) Melakukan pengaplikasian dari konsep bacaan; (3) Melaksanakan analisis dari isi bacaan; (4) Menyintesis isi dari bacaan; serta (5) Memberikan penilaian isi dari bacaan.

Rendahnya keterampilan membaca kritis siswa merupakan permasalahan yang harus segera diatasi. Hasil wawancara dengan Ibu AA guru kelas 3, diterangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi suku kata. Hal tersebut kemudian dianalisis melalui pencapaian siswa berdasarkan interval yang telah ditetapkan oleh guru dengan hasil nilai keterampilan membaca siswa yang mencapai KKTP sejumlah 9 siswa atau sebesar 35%. Artinya interval berada dalam kategori "tercapai dengan baik (71% - 80%)", dengan kata lain mereka telah menunjukkan keterampilan membaca yang baik dan memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP sejumlah 17 siswa atau sebesar 65%, artinya interval berada dalam kategori "belum tercapai (<60%)".

Permasalahan ini menyoroti adanya kesenjangan dalam keterampilan membaca siswa di kelas 3 pada materi suku kata masih di bawah

standar yang diharapkan. Jadi, siswa masih memerlukan dukungan tambahan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritisnya. Berdasarkan observasi lebih lanjut diterangkan bahwa model PBL juga belum pernah diterapkan di kelas 3. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peran orang tua, lingkungan, dan guru sangat dibutuhkan. Upaya yang dapat dilakukan dengan menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk pengalaman belajar jangka panjang yang lebih bermakna, misalnya dengan membuat model pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa sehingga guru dapat merangsang siswa untuk mendorong proses peningkatan keterampilan membaca, berpikir kritis, dan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran inovatif seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, contohnya model PBL yang mengutamakan kegiatan pemecahan masalah, yakni berkaitan langsung dengan situasi nyata. Memilih konsep pembelajaran harus bisa dilakukan oleh guru agar dapat merangsang keterampilan membaca mereka (Puspita et al., 2023). Model PBL menjadi salah satu contoh pendekatan yang cocok untuk diterapkan pada penelitian ini. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa diminta untuk berdiskusi mengenai sebuah masalah nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran yang ditemuinya di lingkungan sekitar untuk kemudian didiskusikan bersama dengan kelompoknya sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan baru (Attalina & Irfana, 2020). Model PBL lebih menekankan pada proses belajar yang berkelanjutan karena siswa berpartisipasi secara aktif sebagai

pelaku utama (*student centered*), dalam pendekatan ini mereka berdiskusi tentang berbagai isu dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian tidak hanya memahami masalah yang ada, tetapi juga berlatih menyelesaikannya secara nyata melalui proses merancang, melaksanakan, hingga melaporkan hasil kegiatan pembelajaran (Walenta & Info, 2022).

Model PBL ini mengembangkan berbagai aspek kemampuan berpikir siswa, mulai dari kreativitas, analisis, sistematika, dan logika dengan penyelidikan data langsung. Tujuannya adalah untuk membangun metode berpikir ilmiah siswa melalui pengalaman secara langsung untuk memecahkan suatu masalah (Fahrudin & Widiyono, 2023). Model pembelajaran ini merupakan ekstraksi dari beberapa teori belajar konstruktivisme yang memberikan penekanan pembelajaran aktif serta inovatif sehingga siswa dapat menciptakan pengetahuan dengan pengalaman secara langsung serta interaksi sosial (Wulandani & Suryawan, 2024). Model ini didasarkan pada teori psikologi kognitif, khususnya teori yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Pembelajaran konstruktivisme berfungsi untuk meminimalisir miskonsepsi terhadap siswa, sebab salah satu sintaks pembelajaran ini adalah tahapan melakukan pembangunan pengetahuan yang baik (Hayati & Husnidar, 2022). Secara umum, teori konstruktivisme, yaitu tahapan membangun pemahaman yang memberikan tuntutan agar siswa lebih aktif pada aktivitas belajar, melakukan perumusan konsep, serta memberikan arti terhadap beberapa hal yang dipelajari (Husna, 2023).

Peran guru pada model pembelajaran PBL sesuai dengan materi suku kata, yakni menjadi motivator, fasilitator, serta pembimbing. Model PBL memiliki beberapa keunggulan, diantaranya; (1) model ini menciptakan kondisi belajar dengan berdiskusi kelompok sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa; (2) siswa akan merasakan manfaat langsung dari pembelajaran karena persoalan yang diselesaikan terkait dengan kehidupan nyata, hal ini menjadi motivasi serta membuat materi pelajaran menarik bagi siswa; (3) menciptakan tumbuh kembang siswa dalam berkreaitivitas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai (N.K. Mardani et al., 2021). Namun, model PBL juga memiliki kelemahan seperti memerlukan waktu yang lama dalam memecahkan masalah. Terkadang siswa ada yang tidak percaya diri dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga membuat siswa tersebut kesulitan menyelesaikan masalahnya (Rahayu, 2019).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini oleh (Prasetyo & Kristin, 2020) dikatakan model PBL memiliki dampak yang signifikan untuk proses kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 5 SD. Analisis data dari uji *pretest* menunjukkan nilai t hitung $(0,826) > t$ tabel $(0,05)$ dan hasil uji *posttest* t hitung $(0,689) > t$ tabel $(0,05)$, yang berarti tidak adanya perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, hasil nilai *posttest* t hitung $(0,033) < t$ tabel $(0,05)$ dan hasil *posttest* t hitung $(0,006) < t$ tabel $(0,05)$ menunjukkan ada perbedaan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan terkait penelitian ini lebih spesifik mengenai pengaruh model PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa.

Hasil penelitian lainnya, model PBL terbukti secara signifikan meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan siswa dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran tradisional. Dalam perbandingan rata-rata diketahui jika penggunaan model PBL memperoleh rata-rata kemampuan membaca pemahaman senilai 87,30 lebih tinggi dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional yang memperoleh rata-rata kemampuan membaca pengetahuan senilai 80,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa model PBL dapat membantu kemampuan pemahaman bacaan siswa (Halimah et al., 2022). Sementara penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca kritis siswa bukan pemahaman bacaan siswa, namun masih sangat relevan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model PBL menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman bacaan, sedangkan penelitian ini menganalisis model PBL terhadap keterampilan membaca kritis di SD. Penelitian sebelumnya tidak secara khusus menguji keterampilan membaca, sedangkan penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh model PBL terhadap keterampilan membaca. Selain itu, penelitian ini juga secara spesifik meneliti tentang pengaruh PBL terhadap keterampilan membaca kritis, yaitu kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks bacaan secara mendalam.

Hal ini membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan berbeda dari sekadar pemahaman biasa. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi pemahaman dari penelitian sebelumnya dengan menghadirkan data nyata dari

lapangan. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana model PBL itu secara nyata dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis mereka. Keterampilan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk akademis, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari menjadikan mereka pembaca yang lebih cerdas dan analitis. Penelitian ini digunakan untuk mengukur perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya model PBL dan mengukur pengaruh model PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa di SD Negeri 5 Kalipucang Kulon.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis *pre-eksperimental design* yang bertujuan untuk mengukur pengaruh dari model PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa di SD Negeri 5 Kalipucang Kulon. Teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan Vygotsky memberikan landasan yang teoritis untuk memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan dan keterampilan membacanya melalui pengalaman langsung (Blake & Pope, 2008). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest dan posttest design*. Tahap pertama, siswa diberikan *pretest* guna mengukur keterampilan membaca kritis mereka sebelum penerapan model PBL. Setelah *pretest*, dilanjutkan dengan 3 kali *treatment* atau penerapan model pembelajaran PBL. Setelah penerapan model PBL, para siswa diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan keterampilan membaca kritis mereka. Instrumen penelitian yang digunakan untuk

mengukur keterampilan membaca kritis siswa, yaitu dengan tes yang telah divalidasi terdiri dari soal pilihan ganda untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks dari bacaan.

Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa di kelas 3, yang meliputi 15 laki-laki dan 11 perempuan. Untuk memastikan validitas hasil analisis, dilakukan juga uji analisis prasyarat seperti uji normalitas, serta uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data berdistribusi normal dan uji homogenitas memeriksa kesamaan varian antarkelompok. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji statistik inferensial, yaitu Uji *paired sample t-test* atau uji-t (*t-test*). Uji-t digunakan untuk melakukan pengujian kebenaran atau kepalsuan pada hipotesis nol (Putri et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian di SD Negeri 5 Kalipucang Kulon, Jepara, pada 17 Februari 2025 – 26 Februari 2025, menggunakan model pembelajaran PBL. Sesuai dengan hasil *pretest* yang dilakukan, hanya terdapat 2 siswa yang berhasil KKTP, yang berarti hanya sebesar 8% dari total siswa di kelas 3. Dapat dilihat melalui rata-rata skor *pretest* siswa yaitu 60,5. Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membaca kritis siswa di kelas 3 SD Negeri 5 Kalipucang Kulon masih tergolong rendah dengan interval nilai 60% - 70% sehingga termasuk dalam kategori "telah tercapai". Hasil *pretest* menunjukkan rendahnya keterampilan membaca kritis siswa. Selain itu, beberapa siswa mungkin berada di

batas bawah kategori ini, tetapi secara keseluruhan keterampilan membaca mereka masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi perhatian penting karena keterampilan membaca adalah kunci keberhasilan akademis. Maka, untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan model PBL

Perlakuan yang diberikan pada penelitian, yaitu dengan 3 kali sesi pertemuan pembelajaran sehingga diperoleh hasil *posttest* yang menunjukkan jika rata-rata skornya sebesar 78,3 dan presentase ketuntasan mencapai 81%, yang mana 21 siswa telah mencapai KKTP. Interval nilainya mencapai >81% yang artinya sebagian besar siswa telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan membaca kritis mereka. Uji normalitas data perlu dilakukan agar dapat mengetahui normal atau tidaknya data pada perhitungan nilai pada saat dilakukannya *pretest* dan *posttest*. Secara keseluruhan, analisis antara hasil *pretest* kemudian dilanjutkan dengan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengaruh model PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa.

Analisis statistik lebih lanjut diperlukan untuk memastikan asumsi dasar, salah satunya seperti uji normalitas. Uji normalitas ini tujuannya adalah untuk menentukan apakah data yang akan diamati tersebut memiliki distribusi normal atau tidak (Wulandari & Junaidi, 2024). Kemudian, data yang berdistribusi normal dapat diketahui dengan dua pendekatan seperti menganalisis bentuk grafik histogram, dan membandingkan pola data hasil observasi terhadap kurva distribusi normal (Ahadi & Zain, 2023). Pada pengujian uji normalitas, untuk mengetahui normal tidaknya adalah

jika kriteria pengujian dihasilkan nilai dari signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05 maka hasil pada data tersebut berarti berdistribusi secara normal (H_0 diterima). Sebaliknya, apabila pada data di atas mempunyai nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05 maka data tersebut berarti tidak berdistribusi secara normal (H_a ditolak). Dengan demikian, uji normalitas penting dilakukan untuk memastikan validitas analisis statistik yang akan dilakukan.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

	Kelompok	Nilai
N	1	26
	2	26
Missing	1	0
	2	0
Mean	1	60.5
	2	78.3
Median	1	60.0
	2	76.0
Standard deviation	1	9.82
	2	5.90
Minimum	1	40
	2	68
Maksimum	1	80
	2	92
Shapiro-Wilk W	1	0.949
	2	0.944
Shapiro-Wilk p	1	0.222
	2	0.168

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah sampelnya kurang dari 50 responden. Nilai signifikansi (*p-value*) untuk *pretest*, yaitu 0,222, atau sama halnya sesuai dengan kriteria pengujian dalam normalitas jika $0,222 > 0,05$. Artinya data tersebut berdistribusi normal. Sementara nilai signifikansi (*p-value*) untuk *posttest*, yakni 0,168, berdasarkan pada kriteria pengujian uji normalitas Shapiro-Wilk kesimpulannya adalah $0,168 > 0,05$. Maka data itu dapat diartikan telah berdistribusi normal. Pernyataan itu memberikan dukungan jika data menerima hipotesis nol atau berdistribusi normal (H_0 diterima), serta menolak hipotesis alternatif (H_a ditolak). Data perhitungan dalam uji normalitas tersebut diperoleh dari data yang normal sehingga analisis data selanjutnya yaitu menggunakan metode parametrik. Berikut merupakan hasil

dari uji homogenitas pada sampel yang digunakan;

Tabel 2. Uji Homogenitas Data
Homogeneity of Variances Test
(Levene's)

F	df1	df2	p
3.72	1	50	0.060

Hasil uji homogenitas dapat dibaca melalui nilai signifikansi (*p-value*), yaitu sebesar 0,060. Data tersebut dapat dikatakan secara homogen jika nilai signifikansi $> 0,05$, berarti nilai signifikansi 0,060 lebih besar dari pada 0,05. Bisa diambil kesimpulan bahwa variansi hasil dari data *pretest* dan *posttest*, yaitu homogen. Setelah dilakukannya uji normalitas dan uji homogenitas yang menjadi uji prasyarat analisis data, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji hipotesis yang digunakan untuk memvalidasi hipotesis yang telah dilakukan penyusunan sebelumnya, atau mencari bukti yang kemudian digunakan untuk menarik simpulan dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. Uji *Paired Sample T-Test*
Paired Samples T-Test

			statistic	Df	p	Mean difference	SE difference	Effect Size
PreTest	PostTest	Student's t	-10.7	25.0	< .001	-17.8	1.66	Cohen's d 2.10

Note. $H_a: \mu_{\text{Measure 1}} - \mu_{\text{Measure 2}} \neq 0$

Uji hipotesis yang diterapkan di penelitian ini adalah *uji paired sample t-test*. Uji ini juga dikenal sebagai uji *t-test* yang merupakan metode statistik untuk digunakan dalam membandingkan rata-rata dari dua sampel terkait yang dipilih dari subjek yang serupa (Syafriani et al., 2023). Berdasarkan perhitungan, uji-t di atas memperoleh nilai signifikansi (*p-value*) senilai 0,001 mengindikasikan bahwa $0,001 < 0,05$. Artinya, dari data pada penelitian ini ditemukan pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan. Dapat dikatakan, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan membaca kritis siswa.

PEMBAHASAN

Perbedaan Sebelum dan Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Membaca Kritis Siswa

Treatment yang dilakukan dengan 3 kali pertemuan untuk mengukur perbedaan sebelum dan setelah penggunaan model PBL. Membaca kritis diartikan sebagai aktivitas membaca yang memerlukan kemampuan berpikir kritis karena ketika siswa membaca secara kritis, mereka harus mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang mereka baca (Harahap et al., 2025). Membaca kritis mengarahkan siswa untuk mencerna makna bacaan secara mendalam dengan kriteria yang jelas (Isprianti, 2022). Selama pertemuan, mereka menunjukkan semangat dalam memulai aktivitas belajar. Siswa sangat bersemangat untuk memulai pembelajaran dan memiliki keinginan untuk belajar secara konsisten dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Hal tersebut melibatkan kegiatan siswa yang terlihat

aktif, kompak, dan bersemangat untuk berdiskusi kelompok serta berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas sehingga siswa lebih kritis dalam membaca serta memahami bacaan.

Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok lebih terlihat kritis dalam membaca. Penelitian oleh (Effendi et al., 2025) mengatakan bahwa semakin tinggi kemampuan membaca kritis siswa, semakin baik pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sehingga keterampilan membaca kritis siswa dapat meningkat. Cara yang digunakan agar keterampilan membaca kritis siswa dapat meningkat diperlukan model pembelajaran PBL. Model PBL memberikan kesempatan siswa untuk menumbuhkan pengetahuan baru melalui penyelesaian masalah, pendekatan ini bersifat partisipatif dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Syamsidah & Suryani, 2018). Meskipun demikian, guru tetap diharapkan supaya dapat mengarahkan peserta didik dalam menemukan masalah yang relevan, aktual, dan realistis. Sintaks dari model PBL menurut Arends (dalam Arifin, 2020) yakni; (1) orientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) pendampingan penyelidikan secara mandiri dan kelompok; (4) pengembangan dan menyajikan hasil kerja siswa; (5) analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

Donald (dalam Ahmar et al., 2020) menyatakan model PBL mendukung siswa menciptakan tingkat kecakapan, kerja sama tim, berkolaborasi, serta berkomunikasi. Maka diperlukan pendekatan konstruktivisme dalam model ini karena siswa bisa berpartisipasi dalam pembelajaran

dengan menggunakan pengetahuannya sendiri. Penelitian oleh Salsabila & Muqowim (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky dengan model pembelajaran PBL, dapat dilihat dari pengimplementasian sejumlah prinsip yang mirip dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Keduanya memberikan penekanan pada pembelajaran yang didukung oleh arahan guru yang tepat seperti aktif, kolaboratif, dan berbasis konteks. Dengan demikian, kedua teori tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberikan dukungan perkembangan kognitif serta kemampuan siswa ketika melakukan pemecahan masalah selama tahapan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini berlandaskan terhadap teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme ini menegaskan bahwa siswa harus mendapatkan serta mengolah informasi yang rumit, mencocokkan informasi baru terhadap pengetahuan yang telah ada, serta memperbaiki pemahaman mereka ketika aturan-aturan tersebut tidak lagi relevan (Kusumawati et al., 2022). Piaget memberikan penekanan jika konstruktivisme, yaitu tahapan belajar melalui sudut pandang individu (*Personal Cognition Konstruktivis*), terlebih pada tahapan mengidentifikasi individu selama perkembangan intelektual, sedangkan Vygotsky memberikan sorotan serta menguraikan konstruktivisme proses pembelajaran dari perspektif sosial (*Sociocultural Constructivist*) (Adriilian & Noriza, 2024). Penelitian oleh Subarjo, dkk. (2023) dapat ditarik kesimpulan jika implementasi teori konstruktivisme menunjang kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada proses pembelajaran di pertemuan pertama menggunakan model PBL. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada bab 2 yang mengangkat tema "Kawan Seiring", peserta diajak untuk mendalami topik berteman dan bekerja sama. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman berharga dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sejawat mereka. Berdasarkan perlakuan atau *treatment* yang telah diberikan, terdapat perbedaan nilai yang signifikan. Dengan kata lain, ditemukan perbedaan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat melalui perkembangan rata-rata skor yang didapatkan siswa, yang mana skor hasil dari *pretest* sebelum *treatment* adalah 60,5, dan setelah *treatment* pada hasil *posttest* kemudian berhasil meningkat menjadi 78,3. Peningkatan ini menunjukkan jika model yang diterapkan berhasil membantu siswa untuk mempunyai pemahaman mengenai bahan ajar dan membaca kritisnya menjadi lebih baik.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Membaca Kritis Siswa

Penggunaan model PBL terhadap keterampilan membaca kritis siswa, dapat ditarik kesimpulan jika model PBL mempunyai banyak pengaruh yang signifikan pada keterampilan membaca kritis siswa. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat perbedaan skor *pretest* dengan skor *posttest*. Selain itu, dilihat dari hasil perhitungan *uji paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi (p-value) senilai 0,001, yang mengidentifikasikan jika

0,001 < 0,05. Artinya, penelitian yang dilaksanakan ditemukan pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan. Dengan kata lain, hasil ini membuktikan bahwa ditemukan pengaruh yang signifikan pada keterampilan membaca kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL di SD Negeri 5 Kalipucang Kulon.

Keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca kritisnya ini dicapai berkat penggunaan model pembelajaran PBL, yang bukan hanya menarik minat membaca mereka, tetapi juga memudahkan proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik simpulan jika model PBL berpengaruh terhadap keterampilan membaca kritis.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan jika model ini berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca kritis. *Treatment* yang dilakukan dengan 3 kali pertemuan bertujuan untuk mengukur perbedaan sebelum dan setelah penggunaan model PBL. Hal ini didapatkan peningkatan rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* sebesar 60,5 menjadi 78,3. Data statistik lebih lanjut menguatkan temuan ini, nilai signifikansi (*p-value*) dihasilkan sebesar 0,001 yang jauh di bawah batas kritis 0,05. Keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca kritisnya ini dicapai berkat penggunaan model pembelajaran PBL yang bukan hanya menarik minat membaca mereka, tetapi juga memudahkan proses pembelajaran yang berlangsung. Temuan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga mengonfirmasi pengaruh positif dari pendekatan PBL dalam

proses pembelajaran membaca kritis siswa.

Saran yang dijabarkan sesuai dengan hasil penelitian ini, yakni (1) Model PBL dapat dijadikan model pembelajaran pada materi membaca karena mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan (2) Mengadakan pelatihan bagi guru mengenai teknik dan strategi model PBL. Pemahaman yang mendalam tentang model ini memungkinkan guru mengaplikasikannya dengan lebih optimal dalam praktik pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih terhadap beberapa pihak yang memberikan kontribusinya dalam penelitian ini. Pertama, ungkapan terima kasih tulus peneliti sampaikan pada kepala sekolah, para guru, serta siswa-siswi SD Negeri 5 Kalipucang Kulon atas keramahan dan kesediaannya memberikan izin serta fasilitas selama penelitian berlangsung. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan yang berharga dengan penuh rasa keabadian. Secara khusus, peneliti juga menyampaikan rasa syukur yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan semangat tanpa henti. Peran serta mereka telah menjadi pokok penting sebagai kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini. Terakhir yang tidak kalah penting, ungkapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Saudara Muchammad Ardian Mahardika atas segala bentuk dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C., & Ulya, C. (2021). "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 284–291. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3081>
- Amalia, N., & Arifin, M. (2021). "Desain Bahan Ajar Keterampilan Menyimak BIPA Aku Suka Indonesia". *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 265–271. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4677>
- Arista, C., & Subandi. (2020). "Analysis of Language Errors at the Level of Syntax in Writing Free Discourse Text". *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020) Analysis*, 491(Ijcah), 714–721. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.121>
- Cahyo, A. A. R. (2024). "Altruisme dalam Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname Karya Koko Hendri Lubis (Perspektif Psikologi Sosial)". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 125–138.
- Cahyo, A. A. R., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). "Respon Mahasiswa Mengenai Penggunaan Platform Media Berbasis Teks sebagai Implementasi Keterampilan Menulis Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 103–117.
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). "Representasi Persona dalam Novel Cinta Terakhir Baba Dunja Karya Alina Bronsky dan Relevansinya Terhadap Pendidikan". *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). "Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)". *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 99–112.
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, S., & Yuniseffendri, S. (2024). "Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241–256.
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). "Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 64–76.
- Debora, D., Yani, F., Hutasoit, N., Any, R., & Tarigan, B. (2024). "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Makalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi UNIMED". *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 3, 191–202.
- Sastra, 16(1), 115.
<https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13499>
- Elnaggar, A., Heinzinger, M., Dallago, C., Rehawi, G., Wang, Y., Jones, L., Gibbs, T., Feher, T., Angerer, C., Steinegger, M., Bhowmik, D., & Rost, B. (2022). "ProtTrans: Toward Understanding the Language of Life Through Self-Supervised Learning". *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, 44(10), 7112–7127.
<https://doi.org/10.1109/TPAMI.2021.3095381>
- Ganiyevna, A. N., & Kizi, E. L. U. (2024). "Communicative Characteristics of Teaching the Uzbek Language As a Foreign Language". *Science and Innovation*, 3(B1), 29–34.
- Gea, M. A., & Malelak, D. P. (2023). "Manajemen Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Usia Dini (AUD)". *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 217–230.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.666>
- Inayatillah, F., Kisyani, Mintowati, & Mukhzamilah. (2019). "Entry Application Software to Identify the Development of Reading And Writing Vocabulary". *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1), 0–6.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012117>
- Jannah, I. Q. (2023). "Analisis Makna Konotatif pada Leksem “Kampret” dalam Grup Telegram Diskusi Skincare". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 115.
<https://doi.org/10.30651/st.v16i1.13499>
- Kusmiarti, R., Puspita Sari, I., Tienezia Friska Hamidah, & Boyke Nugroho. (2024). "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 13 Kota Bengkulu". *Journal of Language and Literature Education*, 1(1), 29–38.
<https://doi.org/10.59407/jolale.v1i1.535>
- Maulida, U. (2021). "Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani". *Dirasah*, 4(1), 24–34.
- Nurcaya, N., Jumadi, J., Ahmad Ghazali Samad, Muhlis, M., Abdul Kadir, & Abdul Wahid. (2023). "Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1583–1600.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2808>
- Nurharini, firdausi dkk. (2022). *Neo Teknologi Informasi era Metaverse*. Akademia Pustaka.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). "Kesalahan Berbahasa dalam Majalah Pandawa IAIN Surakarta Edisi 2018 pada Tataran Ejaan dan Sintaksis". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.pp93-104>

- Pramitasari, A. (2020). "Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan". *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 12–18.
- Sari. (2022). "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran". *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Satriawati, Denggo, D. C. R., Malingong, R., & Damayanti, A. (2023). "Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Melalui Media Kartu Baca Dalam Program Kampus Mengajar Di Sdn Pagandongan". *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2387–2393.
- Selamet Rifai, M., & Sulistyaningrum, S. (2022). "Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–33.
- Sitairesmi, D., & Ginting, D. (2022). "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Top-Down Bottom-Up Mahasiswa Universitas Ma Chung". *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 176–186.
- Supartini, D., Soliha, S., & Isnaini, H. (2023). "Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis". *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2), 40–54.
- Tarigan, H., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Angkasa.
- Yasa, I. P. W. P., & Adiyanti, N. M. (2023). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Contextual Learning (CTL) Siswa SD Negeri 3 Siangan". *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 561–573. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.2737>
- Yusuf, F., & Rahman, R. (2024). "Perancangan Aplikasi Monitoring Proses Bimbingan Skripsi Berbasis Web Pada Program Studi Sistem". *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 9(11), 1–14.

